

MAKNA TRADISI “DEKAHAN” BAGI MASYARAKAT DESA PAKEL
(Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi
Dekahan Dan Perilaku Sosial Yang Ada Didalamnya Pada Masyarakat Desa
Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali)

Oleh : Mira Augristina

Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP UNS

ABSTRAK

Mira Augristina. K8410038. **Makna Tradisi “Dekahan” Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi Dekahan Dan Perilaku Sosial Yang Ada Didalamnya Pada Masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali)**. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. April 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi *Dekahan*, serta alasan dan perilaku sosial yang ada dalam tradisi *Dekahan* di Desa Pakel.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sumber data yang diperoleh dari studi pustaka, peristiwa atau aktivitas, tempat/lokasi dan informan. Teknik pengambilan cuplikan dengan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in deep interview*), observasi dan dokumentasi. Uji validitas data dengan triangulasi data (sumber) dan metode. Teknik analisis menggunakan model analisis data interaktif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, (1) Masyarakat memiliki pemaknaan sama terhadap tradisi *Dekahan* yaitu sebagai ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkah, keselamatan dan ketentraman seluruh warga desa dari mara bahaya. Selain itu sebagai tempat untuk berkumpul antar sesama warga desa . (2) Alasan masyarakat masih melestarikan tradisi *Dekahan* yaitu untuk menjaga tradisi dan kebudayaan lokal sehingga tidak hilang, selain itu karena kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang masih kuat tentang adanya *dhanyang desa* yang akan marah jika tidak dilakukan tradisi *Dekahan*. (3)

Adapun perilaku sosial yang terdapat dalam tradisi *Dekahan* yaitu perilaku bersedekah, saling menghormati, menjaga kerukunan, dan menunjukkan eksistensi diri.

Kata kunci : makna tradisi, perilaku sosial, pelestarian

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun bahkan ribuan tahun yang lalu. Hal tersebut sesuai dengan simpulan Jaspian (1998) yang mengklasifikasikan suku bangsa Indonesia dengan mengambil patokan kriteria bahasa, kebudayaan daerah serta susunan masyarakat, dengan rincian yaitu (1) Sumatera, 49 suku bangsa; (2) Jawa, 7 suku bangsa; (3) Kalimantan, 73 suku bangsa; (4) Sulawesi, 117 suku bangsa; (5) Nusa Tenggara, 30 suku bangsa; (6) Maluku–Ambon, 41 suku bangsa; (7) Irian Jaya, 49 suku bangsa (Soerjono Soekanto, 2001:21).

Selama ratusan bahkan ribuan tahun itu pula mereka telah menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan tradisi. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa tersebut antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk upacara dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa. Ciri khas tersebut di satu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, dilain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah hilang sama sekali sebagai suatu tradisi yang menjadi bagian dari masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dalam berbagai suku bangsa diantaranya adalah tradisi pesta adat selesai panen. Hampir disetiap daerah masih melaksanakannya, akan tetapi

dari setiap daerah mempunyai sebutan yang berbeda-beda dalam upacara pesta pascapanen, seperti upacara adat pascapanen di Nusa Tenggara Timur yang disebut dengan *fuaton*, upacara adat *aruh mahannyari* pada Suku Dayak, upacara *Rondang Bintang* di Sumatra Utara, upacara *Penolak Bala* sebagai rasa syukur setelah berhasil panen di Sulawesi Selatan. Di pulau Jawa yang terdiri dari beberapa provinsi juga memiliki sebutan yang berbeda-beda, seperti upacara adat pascapanen di Jawa Barat yang disebut dengan *Seren Taun*, di Jawa Timur disebut dengan *Kebo-Keboan* sedangkan di Jawa Tengah disebut dengan *Sedekah Bumi*. Tradisi tersebut berguna untuk mensyukuri hasil panen yang telah didapat oleh masyarakat, sekaligus memohon berkah agar mereka mendapat hasil yang lebih baik lagi dimusim panen yang akan datang. Di pulau Jawa sendiri merupakan salah satu pulau kaya akan nilai-nilai budaya tidak lepas dari tradisi-tradisi yang hingga saat ini masih dipertahankan dan seringkali dihubung-hubungkan dengan sifat mistis dan upacara-upacara tradisionalnya.

Pada dasarnya masyarakat Jawa bersifat seremonial, artinya mereka selalu meresmikan keadaan melalui berbagai bentuk upacara adat atau *slametan*. Berbagai macam upacara adat yang terdapat didalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, perbuatan, dan perilaku sosial yang ada telah diatur oleh tata nilai luhur dari setiap daerah masing-masing yang bersifat turun temurun. Setiap tata upacara dan aktivitas serta perilaku yang ada didalamnya pasti mempunyai makna sendiri-sendiri yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa baik yang tinggal dikota-kota besar maupun di desa-desa. Meskipun, pelaksanaannya jelas akan disesuaikan dengan keadaan setempat dan menurut kemampuan masing-masing.

Begitu juga halnya yang terjadi di provinsi Jawa Tengah, yang lebih tepatnya di Desa Pakel Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali. Secara administratif Kecamatan Andong merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Boyolali yang memiliki 16 desa yang salah satunya adalah Desa Pakel. Secara geografis Desa Pakel merupakan Desa bagian ujung

Timur yang berbatasan dengan Desa Duren yang sudah termasuk dalam Kabupaten Sragen. Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Pakel masih meninggikan sifat gotong royong, misalnya ketika salah satu warga ada yang mempunyai hajatan masyarakat desa berbondong-bondong ikut membantu. Begitu juga dengan kebudayaan yang ada di Desa Pakel, seperti dilakukan *Slametan* atau *Kenduri Kematian*, *Slametan Kelahiran*, *Nyadranan*, dan *Dekahan*. Sistem mata pencaharian masyarakat Desa Pakel mayoritas adalah petani. Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dijaga dan dipertahankan adalah *Dekahan*. Tradisi *Dekahan* masih diselenggarakan sebagai wujud pelestarian budaya oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya yang dilakukan setelah usai panen padi.

Tradisi *Dekahan* yang oleh masyarakat desa Pakel menyebutnya dengan istilah syukur atas panen yang diperoleh. Sebagaimana tradisi – tradisi pada setiap masyarakat, tradisi *Dekahan* memiliki arti yang penting bagi masyarakat setempat. Upacara biasanya dilakukan di Balai Desa atau Kelurahan. Upacara ini biasanya dipimpin oleh sesepuh setempat atau tokoh agama setempat. Desa – desa yang masih melakukan tradisi *Dekahan* diantaranya adalah Desa Bojong, Desa Pereng, Desa Ngepringan, Desa Kacangan, Desa Jaten, Desa Pule, yang semuanya terletak di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Khusus pada masyarakat Desa Pakel, upacara ini merupakan hal yang penting, sebagai rasa syukur atas hasil panen yang diberikan Allah SWT kepada mereka. Biasanya sebelum tradisi upacara, dilakukan perkumpulan masyarakat untuk membahas tentang kapan waktu pelaksanaan sekaligus juga membahas tentang rentetan acara yang akan dilakukan. Selain itu dalam pertemuan tersebut juga membahas tentang iuran atau sumbangan yang harus disetorkan kepada penanggung jawab acara. Biasanya sumbangan ditentukan minimal 50 ribu rupiah, tetapi ada sebagian warga yang memang memberikan sumbangan dalam jumlah yang besar.

Upacara dilaksanakan setelah panen padi, setelah prosesi acara selesai pihak perangkat desa setempat mengadakan acara lanjutan yang disebut *wayangan* atau *nanggap wayang*, selain dihadiri oleh masyarakat setempat, acara juga dihadiri oleh pihak-pihak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai

petani maupun tidak, seperti sesepuh desa, tokoh agama, lurah beserta perangkat desa setempat. Dalam pelaksanaan tradisi *Dekahan* seluruh masyarakat Desa Pakel berbondong-bondong mengikuti acara. Mulai anak-anak sampai orang tua. Tradisi yang khas dari acara ini adalah *ayam ingkung* yang wajib ada dalam upacara. Setiap ibu-ibu yang datang dalam acara tersebut membawa satu ayam ingkung utuh dan berbagai makanan hasil bumi yang lain, seperti, pisang serta sayuran-sayuran dan tentunya nasi yang sudah diberi bumbu gurih dan nasi tumpeng. Selagi ibu-ibu sedang menyiapkan semua sajian untuk dibawa ke acara, bapak-bapak sudah terlebih dahulu datang ketempat acara yang digunakan untuk upacara *Dekahan* dengan menyiapkan alat yang digunakan sebagai pendukung acara, seperti kursi, *sound system*, tenda, dan lain-lain. Sedangkan untuk anak-anak sendiri, mereka datang dengan *Besek* (wadah untuk nasi). Di Desa Pakel upacara dilaksanakan dengan cukup meriah, sebab pada malam puncak biasanya diselenggarakan *Wayangan* sebagai penutup acara.

Tradisi *Dekahan* perlu untuk dikaji, karena upacara tersebut menurut masyarakat merupakan suatu yang dianggap penting dan menjadi suatu keharusan, karena menurut kepercayaan masyarakat acara ini membawa keberkahan bagi mereka dan apabila tidak dilaksanakan, mereka akan mendapat marabahaya. Marabahaya disini seperti padi akan terkena hama, berpenyakit atau marabahaya lain yang menimpa padi mereka yang mengakibatkan gagal panen. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui perilaku sosial seperti apa yang dilakukan masyarakat Desa Pakel dengan memberikan sumbangan dalam pelaksanaan acara tersebut. Hal itulah yang menarik dan mendorong peneliti untuk mengetahui makna yang tersembunyi dibalik tradisi *Dekahan* pada masyarakat Desa Pakel dengan judul “Makna Tradisi *Dekahan* Bagi Masyarakat Desa Pakel”.

METODE

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti berusaha menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data-data verbal. Penelitian ini

menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia didalam situasinya yang khusus. Bogdan&Biklen, 1982 (Sutopo,2002:27) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis menekankan pada berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat memahami tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel beberapa masyarakat Desa Pakel yang terdiri dari tokoh agama, sesepuh desa, Modin atau pemimpin upacara, Kepala Desa/Perangkat Desa serta beberapa masyarakat Desa Pakel. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki pemaknaan yang sama terhadap tradisi *Dekahan* yang berada di Desa Pakel. Tradisi *Dekahan* banyak mengandung makna dan dianggap penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, sampai sekarang masyarakat masih melaksanakan tradisi *Dekahan*. Pada dasarnya setiap masyarakat memiliki pemaknaan yang hampir sama terhadap tradisi *Dekahan* tersebut, yakni menunjukkan rasa syukur kepada sang pencipta yaitu Allah SWT, karena telah memberikan kesejahteraan dan keselamatan bagi desa.

Ada beberapa alasan yang diungkapkan oleh informan kenapa tradisi *Dekahan* masih dilestariikan hingga sekarang, yaitu: (1) Masyarakat desa memiliki tujuan untuk mendapatkan keselamatan atas apa yang mereka miliki dan mereka dapatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus sebagai selamatan desa. (2) Sebagai tempat berkumpul warga untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh warga masyarakat. Karena hampir sebagian besar masyarakat desa Pakel bermata pencaharian sebagai petani. Maka, salah satu hal yang penting untuk dilakukan adalah dengan menyelenggarakan tradisi *Dekahan*. Bagi warga masyarakat desa Pakel melaksanakan tradisi *Dekahan* adalah salah

satu *moment* dimana masyarakat bersama-sama berdoa dan bersyukur atas hasil panen yang mereka peroleh. (3) Menjaga adat istiadat dan tradisi lokal sebagai warisan nenek moyang. Karena tradisi *Dekahan* sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu, maka masyarakat merasa berkewajiban untuk melaksanakan dan menjaga tradisi itu supaya tidak hilang. Tradisi *Dekahan* merupakan tradisi yang sudah diwariskan oleh para orang tua sebelumnya. (4) Menjaga kerukunan antar sesama warga masyarakat (5) Kepercayaan masyarakat terhadap mitos.

Selain pemaknaan dan alasan, dalam melakukan sebuah tradisi tentulah terselip perilaku-perilaku yang ada dalam tradisi tersebut. Perilaku-perilaku yang ada dalam tradisi *Dekahan* antara lain: (1) Perilaku Bersedekah (2) Saling Menghormati (3) menjaga kerukunan (4) Eksistensi Diri.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diatas, dapat dianalisis dengan menggunakan teori milik Peter L.Berger tentang teori Konstruksi Sosial yaitu:

- a. Relitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
- c. Membedakan realitas dengan pengetahuan.

Kaitannya dengan pendapat Berger di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Tradisi *Dekahan* dalam masyarakat desa Pakel yang hingga saat ini masih dipercayai sebagai salah satu tradisi yang harus dilakukan berasal dari nenek moyang terdahulu. Tradisi *Dekahan* sendiri tercipta dan terbentuk karena hasil dari warisan budaya terdahulu. Masyarakat terdahulu merupakan salah satu sumber pembentuk kebudayaan yang kemudian menciptakan sebuah tradisi yang menjadi turun-temurun yang diwariskan oleh generasi berikutnya.
- b. Masyarakat Desa Pakel memiliki sebuah tradisi *Dekahan* yang merupakan hasil pemikiran orang terdahulu yang diyakini memiliki peran penting

dalam kehidupan sosial masyarakatnya, sehingga perlu dilakukan dan perlu dikembangkan untuk menjaga keaslian budaya. Kehidupan manusia itu dikonstruksi secara terus menerus. Tradisi *Dekahan* merupakan sebuah relitas sosial yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu yang merupakan warisan leluhur yang hingga kini masih dilestarikan. Bagi masyarakat desa Pakel keberadaan tradisi itu sangat penting selain demi menjaga tradisi yang sudah ada sebagian besar masyarakat memiliki keyakinan bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut akan mendapat keselamatan sekaligus sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari kepercayaan tersebut kemudian secara tidak langsung akan terbentuk konstruksi-konstruksi pemikiran yang dibangun oleh masyarakat terhadap tradisi *Dekahan*, yang tidak boleh ditinggalkan.

- c. Dalam memahami tradisi *Dekahan* masyarakat desa Pakel tidak bisa membedakan apa itu realitas dengan pengetahuan. Ketika realitas adalah konstruksi sosial yang dibangun oleh pemikiran masyarakat, biasanya yang terjadi adalah bentuk ketidakrasionalitasan masyarakat terhadap sesuatu hal. Misalnya ketika terjadi mala petaka terhadap desa, masyarakat selalu mengkaitkan bahwa hal tersebut adalah akibat dari *dhanyang* desa yang marah. Padahal jika dikaji dari ilmu pengetahuan, sesuatu yang terjadi itu pasti ada penyebabnya. Seperti jika terjadi tanah longsor, pasti itu bisa dijelaskan secara ilmiah kenapa hal tersebut bisa terjadi.

Dari ketiga point pemikiran Berger dan Luckmann tentang konstruksi sosial, jika dikaitkan terhadap pemaknaan masyarakat desa Pakel terhadap tradisi *Dekahan* adalah bahwa pada dasarnya apa yang diyakini masyarakat itu berasal dari sebuah konstruksi pemikiran masyarakat terhadap realitas sosial yang terjadi. Masyarakat beranggapan bahwa ketika tradisi itu dilakukan maka desa mereka akan menjadi aman dan tentram, namun sebaliknya jika tradisi itu tidak dilakukan maka akan timbul bencana untuk desa mereka.

Masyarakat Desa Pakel juga memiliki alasan tersendiri terkait dengan tradisi *Dekahan* yang masih berlangsung hingga sekarang. Tradisi dikatakan

memiliki alasan apabila terdapat sebuah tujuan yang ingin dicapai. Salah satu yang mendasari dilakukannya tradisi *Dekahan* adalah karena masyarakat desa memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan keselamatan atas apa yang mereka miliki dan mereka dapatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu melalui hasil panen yang dimiliki. Selain itu etos kebudayaan juga menjadi salah satu alasan dilakukannya tradisi *Dekahan*. Etos atau jiwa kebudayaan juga berarti sebuah watak yang khas yang dimiliki oleh setiap kebudayaan. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga, misalnya kegemaran-kegemaran warga masyarakatnya, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka, dilihat dari luar oleh orang asing. Contohnya, kebudayaan Batak dilihat oleh orang Jawa, sebagai seorang yang agresif, kasar, kurang sopan, dan lain-lain. Sebaliknya kebudayaan Jawa dilihat oleh orang Batak, memancarkan keselarasan, kesuraman, ketenangan yang berlebihan, lamban, dan sebagainya.

Begitu juga dengan masyarakat desa Pakel yang menjadikan *moment* tradisi *Dekahan* sebagai tempat untuk berkumpul warga desa dengan saling bertukar pikiran satu dengan yang lainnya. Kegemaran warga yang erat dengan gotong royong dan saling membantu menambah rasa solidaritas antar warga sehingga tercapai suatu keharmonisan. Alasan ketiga berkaitan dengan hakikat dari tradisi *Dekahan* itu sendiri, yakni sebagai wujud pelestarian tradisi dari para leluhur. Tradisi merupakan segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran agama dan lain sebagainya yang turun temurun (WJS. Poerwodarminto, 1985: 102). Tradisi *Dekahan* bersifat turun temurun sejak nenek moyang, dan pada umumnya memiliki aturan yang terikat dengan adat istiadat masyarakat pendukungnya sehingga upacara tersebut disebut sebagai sebuah tradisi yang tidak boleh ditinggalkan. Pelaksanaan tradisi bagi masyarakat Jawa juga tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan mitos-mitos yang berkembang. Dalam masyarakat yang mempunyai cara berfikir sederhana, kekuatan diluar kemampuan manusia dapat diartikan sebagai kekuatan roh nenek moyang pendiri desa (*dhanyang*), roh leluhur yang dianggap masih memberikan perlindungan kepada keturunannya. Sama halnya dengan tradisi *Dekahan* yang

juga menyelipkan banyak mitos didalamnya, seperti jika tidak dilakukan akan terdapat mala petaka dari *dhanyang* desa. Kecenderungan tradisi (etos) terlihat disini sementara pandangan dunia terlihat dari representasi dari *figure-figure* dalam ritual itu. Lebih dari itu, nilai-nilai dalam ritual itu dituangkan ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Konstruksi sosial merupakan sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) dan juga sebuah sudut pandang (*a point of view*) bahwa kandungan dari kesadaran, dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Konstruksi sosial memfokuskan bukan hanya pada tradisi yang menarik tapi pada variasi-variasi budaya dalam mempertimbangkan apakah yang menarik itu. Konstruksi sosial memiliki kekuatan dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Tradisi *Dekahan* merupakan sebuah realitas sosial yang telah ada sejak dahulu yang merupakan wujud warisan budaya leluhur yang hingga kini masih bertahan dan dilestarikan. Melalui realitas itu, kemudian muncul kepercayaan bahwa tradisi *Dekahan* merupakan tradisi yang harus terus dilakukan demi menjaga kearifan lokal budaya masyarakat desa. Keyakinan itu muncul karena adanya pemikiran dan pengetahuan yang diperoleh melalui adat dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Setiap generasi baru yang muncul akan memiliki sebuah konstruksi tersendiri atas pemikiran mereka terhadap tradisi yang mereka lakukan. Keberadaan tradisi *Dekahan* yang sampai saat ini masih terus dilestarikan tentunya banyak memberikan dampak bagi masyarakat, baik itu dampak positif maupun negatif. Dalam kaitannya tentang kebiasaan masyarakat yang secara *continuu* melaksanakan tradisi tersebut setiap tahunnya, tentu banyak menimbulkan sebuah kebiasaan yang terus-menerus pula. Kebiasaan yang secara terus menerus dilakukan tentu akan berpengaruh pada pola perilaku yang dilakukan masyarakat desa Pakel. Perilaku sosial disini tentunya juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Weber dalam Veeger (1990:171), bahwa perilaku sosial merupakan tingkah laku yang membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain. Hal ini menjelaskan bahwa individu didalam kehidupan sosialnya bertingkah laku

dengan terlebih dahulu memahami lingkungan tempat dirinya berada, sebab berbeda lingkungan bisa berbeda pula perilaku sosial yang diterima oleh masyarakat.

Kaitannya dengan konstruksi sosial seperti yang digunakan, peneliti berasumsi bahwa dalam kehidupan masyarakat desa Pakel sebenarnya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Perilaku sosial banyak dilandasi oleh faktor-faktor diluar individu yang melakukan tindakan berupa perilaku sosial, dan dengan mengadaptasi faktor-faktor dari luar individu, seperti mengadaptasi lingkungan dan situasi sosial budayanya dengan harapan diterima dilingkungan tersebut. Sama halnya dengan tradisi *Dekahan* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat desa Pakel, dimana dalam tradisi tersebut banyak menunjukkan perilaku-perilaku masyarakat yang pada dasarnya timbul karena buah dari pemikiran masyarakat yang dikonstruksi dari ideologi dan kepercayaan yang kemudian tercermin dalam suatu karya yang disebut dengan "*Dekahan*", sebagai realitas simbolik yang dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar atau masyarakat sebagai realitas yang empirik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang makna tradisi *Dekahan* di Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, tradisi *Dekahan* merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang di Desa Pakel. *Dekahan* dilaksanakan setahun sekali pada hari Minggu Kliwon. Tradisi *Dekahan* memiliki latar belakang sejarah berupa cerita lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui media lisan.

Rangkaian acara yang dilaksanakan dalam tradisi *Dekahan* antara lain perkumpulan warga untuk membentuk panitia kecil, kemudian dilakukan bersih desa. Pada hari yang ditentukan acara dimulai dengan mengumpulkan warga dengan membawa sedekah yang berisi hasil bumi seperti nasi, *jadah*, ketan, tapai, pisang, sayur-sayuran yang ditumis, kerupuk dan ayam panggang/ingkung. Acara dimulai dengan sambutan dari Kepala desa, kemudian doa yang dipimpin

tokoh agama, dan diakhiri doa dari modin atau pemimpin upacara. Setelah itu makanan dibagi-bagikan kepada masyarakat desa.

Tradisi Dekahan dilakukan dengan tujuan untuk mencari keselamatan dan terhindar dari mara bahaya. Penduduk desa percaya bahwa jika mereka melakukan tradisi *Dekahan* maka desa dan seluruh warganya akan terhindar dari hal-hal buruk. Tradisi *Dekahan* memiliki makna untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rezeki melalui tanaman yang ditanam oleh masyarakat dan memohon keselamatan, ketentraman, serta kesejahteraan dalam hidup. Selain itu tradisi dimaknai sebagai tempat untuk berkumpul dan bertukar pikiran antar warga masyarakat.

Alasan masyarakat masih melestarikan tradisi *Dekahan* yaitu (1) menjaga tradisi kebudayaan lokal yang sudah ada sejak dahulu, (2) tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, sehingga masih banyak yang percaya terhadap mitos dan melakukan ritual seperti memberi sesajen dibawah pohon atau *sendhang*. (3) Kehidupan sosial budaya masyarakat yang masih erat dengan budaya lokal seperti *slametan* kematian, *suronan*, dan selamatan desa .

Perilaku sosial yang ada dalam tradisi *Dekahan* seperti perilaku bersedekah, saling menghormati, terciptanya kerukunan, dan eksistensi diri. Sikap saling menghormati yang ditunjukkan oleh masyarakat desa mewujudkan kerukunan antar anggota masyarakat. Selain itu keikutsertaan seluruh warga dalam acara tersebut adalah bentuk dari eksistensi diri. Tradisi *Dekahan* yang masih berlangsung hingga sekarang merupakan sebuah hasil dari ideologi warga yang secara terus menerus dikonstruksi, sehingga kemudian muncul perilaku-perilaku yang dibentuk masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pusaka Jaya

- Giri, Wahyana. 2010. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta: PT Suka Buku
- Herusatoto, B. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Kaplan David, Manners .A. Albert. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Gama Media
- Koentjaraningrat. 1984. *Sejarah Singkat Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____ ... 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta Dian Rakyat
- Meinarno A. E, dkk. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong .J. Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Raharjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter L. Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok: Kepik
- Santosa Bambang, dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Surakarta: UPT MKU UNS dan UNS Press
- Sapardi. 2008. *Buku Ajar: Antropologi Budaya*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Surakhmad, Winarno. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta.: UNS Press